

# JGOP



## JOURNAL OF GOVERNMENT AND POLITICS

VOLUME 4, NOMOR 2 DESEMBER 2022

ISSN 2774-728X (PRINT) ISSN: 2686-3391 (ONLINE)



JGOP.FISIP@UMMAT.AC.ID

In Cooperation With



# JGOP

<http://journal.ummat.ac.id/index.php/jsip>

Mengkaji Ulang Konsep Kemiskinan Melalui Pendekatan  
Ekonomi Politik

Faisal Fadilla Noorikhsan, Hendra Gunawan 133-154

Framing Wacana Politik Ekologis: Pembangunan Berkelanjutan Ibu  
Kota Negara Baru Indonesia

Budiman, E Letizia Dyastari, Rita Kala Linggi, Anwar Alaydrus,  
Hendra Saputra 155-174

Eco-Tourism : Dampaknya Terhadap Sosial Ekonomi Masyarakat  
Kabupaten Aceh Jaya

Cut Asmaul Husna, Ikhsan, Yeni Sri Lestari, Vellayati Hajad 175-191

Faksionalisasi Partai Politik Golkar Di Kalimantan Timur  
Indonesia

Jauchar B, Budiman, E Letizia Dyastari, Arini Hidayati 192-212

Inovasi Pemerintah Daerah: Aplikasi Siapp Sebagai Dukungan  
Smart City Di Kabupaten Kendal

Maulida Putri Rahmawati, Muhammad Fatchuriza 213-230

Perbandingan Implementasi Kebijakan Kurikulum Merdeka Belajar  
Kampus Merdeka (MBKM) Perguruan Tinggi Swasta (PTS) Kota Makassar

Aswar Annas, Humaidid Muhajir 231-251

Analisis Dampak Penyelenggaraan Pilkada Serentak Tahun 2024

Syafruddin Syafruddin, Siti Hasanah 252-269

Resolusi Konflik Alih Fungsi Pangkalan Truk Banyuputih Menjadi  
Islamic Center Kabupaten Batang

Muhammad Fatchuriza, Maulida Putri Rahmawati 270-284



Journal of Government and Politics (JGOP) ISSN:2686-3391  
Vol. 4 No. 2 Desember 2022

## Journal of Government and Politics (JGOP)

<http://journal.ummat.ac.id/index.php/jsip>



### Eco-Tourism: Dampaknya Terhadap Sosial Ekonomi Masyarakat Kabupaten Aceh Jaya

Cut Asmaul Husna<sup>1</sup>, Ikhsan Ikhsan<sup>2</sup>, Yeni Sri Lestari<sup>3</sup>, Vellayati Hajad<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup> Universitas Teuku Umar

#### Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima: 28-08-2022

Disetujui: 05-11-2022

Dipublikasikan :

**18-12-2022**

Kata Kunci :

*Eco-Tourism; Socio-economic Impact; Mangrove Forest*

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji dampak sosial dan ekonomi dari pengembangan eco-tourism mangrove di Kabupaten Aceh Jaya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk mengkaji dampak pengembangan hutan mangrove terhadap sosial dan ekonomi masyarakat di Kabupaten Aceh Jaya. Narasumber dalam penelitian ini adalah 20 orang masyarakat yang tinggal di sekitar kawasan hutan mangrove. Berdasarkan hasil penelitian, pengembangan ekowisata hutan mangrove telah menerapkan prinsip eco-tourism dengan melibatkan masyarakat secara penuh dalam pengelolaannya, selain itu pemberdayaan masyarakat sudah dijalankan melalui Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis), serta telah muncul sentra ekonomi lokal akibat adanya wisata mangrove. Sehingga dapat disimpulkan bahwa eco-tourism mangrove di Kabupaten Aceh Jaya memberikan dampak positif bagi kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat seperti membuka lapangan pekerjaan baru, membentuk struktur ekonomi masyarakat melalui peningkatan pendapatan masyarakat, peningkatan kesejahteraan masyarakat, dengan tetap mampu menjaga kelestarian ekosistem mangrove.

#### *Eco-Tourism: Its Impact on the Socio-Economic Community of Aceh Jaya Regency*

##### **Abstract**

*The goal of this research was to look into the social and economic effects of developing mangrove eco-tourism in Aceh Jaya District. The impact of mangrove forest development on the social and economic community in Aceh Jaya District is assessed using a qualitative method in this study. This study's resource people were 20 people who live in the mangrove forest area. According to the research findings, the development of mangrove forest ecotourism has fully incorporated the community in its management, in addition to community empowerment through the Tourism Awareness Group (Pokdarwis), and local economic centers have emerged as a result of mangrove tourism. So it can be concluded that mangrove eco-tourism in Aceh Jaya Regency has a positive impact on the social and economic life of the community such as opening new jobs, shaping the economic structure of the community through increasing people's income, increasing community welfare, while still being able to preserve the mangrove ecosystem*

\*Alamat Korespondensi:  
[ikhsan.baharudin@utu.ac.id](mailto:ikhsan.baharudin@utu.ac.id)

## PENDAHULUAN

Kajian penelitian ini membahas tentang eco-tourism yaitu wisata berbasis alam hutan mangrove di Kabupaten Aceh Jaya. Kehadiran ekowisata ini memainkan peran penting dalam pembangunan ekonomi karena data digunakan sebagai alat untuk membangun daerah dengan menerapkan prinsip-prinsip yang ramah lingkungan serta mampu mendorong kegiatan perdagangan lintas batas negara dengan lebih massive (Phelan, Ruhanen, & Mair, 2020; Snyman, 2017). Dengan kata lain, kegiatan ekowisata ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi perekonomian suatu daerah (Arliman S, 2018) dengan tetap memperhatikan aspek keberlanjutan seperti memperhatikan kondisi lingkungan agar ekowisata tetap eksis di masa kini dan masa yang akan datang (Adikusuma, Rusadi, & Hayuni, 2014; Dewi, Awang, Andayani, & Suryanto, 2018; Pynanjung, 2018a). Hutan mangrove merupakan salah satu kawasan eco-tourism yang harus dikembangkan dan dikelola dengan baik (Dwijayati, Suprpto, & Rudiyantri, 2016) karena berdasarkan berbagai riset yang telah dilakukan tentang hutan mangrove menunjukkan jika kualitas dan kuantitas hutan mangrove dunia saat ini mulai terancam dan terus berkurang jumlah luasan areanya sehingga perlu penanganan dan pengelolaan yang cermat (Ulum & Ngindana, 2017; ahnanto et al., 2014).

Ekosistem hutan mangrove terdapat di sepanjang pesisir Kepulauan Indonesia seperti di pesisir pantai timur Pulau Sumatera, pesisir barat dan timur Pulau Kalimantan, pesisir pantai utara Pulau Jawa, sepanjang pesisir Pulau Sulawesi, di sepanjang pulau-pulau kecil di Pulau Maluku, dan pesisir selatan Pulau Papua . Saat ini, meskipun Indonesia masih menjadi negara dengan hutan mangrove terluas di dunia yaitu memiliki luas 3,111,989 atau 22,6% di Asia, namun hutan mangrove Indonesia terus mengalami deforestasi dan degradasi setiap tahunnya yang mengakibatkan cakupan luas hutan mangrove terus berkurang (Giri et al., 2011). Data sebaran luas hutan mangrove tersaji dalam tabel 1 berikut.

**Tabel 1. Sebaran Luas Hutan Mangrove Dunia**

| No. | Negara    | Luas Area | Total Global | Kumulatif | Wilayah                 |
|-----|-----------|-----------|--------------|-----------|-------------------------|
| 1.  | Indonesia | 3,111,989 | 22,6%        | 22,6%     | Asia                    |
| 2.  | Australia | 997,975   | 29,7%        | 29,7%     | Ocenia                  |
| 3.  | Brazil    | 962,683   | 36,7%        | 36,7%     | South America           |
| 4.  | Mexico    | 741,917   | 42,1%        | 42,1%     | North & Central America |
| 5.  | Negeria   | 653,669   | 4,7%         | 46,8%     | Africa                  |
| 6.  | Malaysia  | 505,386   | 3,7%         | 50,5%     | Asia                    |

Sumber: Diolah peneliti (2022)

Hutan mangrove merupakan hutan yang mampu memberikan hasil bernilai ekonomi tinggi (Turisno, Suharto, & Priyono, 2018) seperti kayu, sumber pangan, bahan kosmetik, bahan pewarna, serta sumber pakan ternak karena hutan mangrove merupakan rumah bagi berbagai jenis ikan dan udang, serta hewan lainnya (Arhamsyah, 2010; M. & Ngindana, 2017) dan berperan penting dalam melindungi kawasan pesisir dari abrasi pantai, mencegah intrusi air laut, dan bertindak sebagai penyangga terhadap sedimentasi dari daratan ke lautan (Ananda, Suparyana, & Nada, 2019; Friess et al., 2016; Rijal, 2020). Selain itu, hutan mangrove memiliki nilai estetika sehingga mampu mengundang wisatawan untuk datang berkunjung (Diarto, Hendrarto, & Suryoko, 2012) dan menikmati keindahan hutan mangrove (Ely et al., 2021; Rahim et al., 2017).

Eco-tourism hutan mangrove menurut Eco-tourism Society (2007) adalah jenis kunjungan ke kawasan alami untuk tujuan melestarikan lingkungan sekaligus mensejahterakan kehidupan masyarakat di tempat tersebut (Khambali, Rokhmalia, & Rachmaniyah, 2020; Lugra, Wahib, Darlan, & Zuraida, 2016) serupa yang disampaikan oleh Kete (2016) bahwa tujuan dari eco-toursim tidak sebatas perjalanan ke lokasi wisata yang masih alami tetapi juga mendukung upaya konservasi berbasis masyarakat setempat untuk terciptanya pembangunan berkelanjutan. Di sisi lain, eco-toursim juga dipandang sebagai lawan dari pariwisata konvensional yang sangat memperhatikan kelestarian sumber daya pariwisata (Alfian, 2020; Koerniawati, 2022) yang menitikberatkan pada produk dan karakteristik kegiatan pariwisata

(Damanik & Weber, 2006). Oleh karena itu, sangat penting untuk mengelola ekowisata secara profesional agar dapat dikembangkan dan diberdayakan untuk keberlangsungan ekowisata di masa depan sekaligus menunjang perkembangan sosial dan ekonomi masyarakat setempat melalui kesempatan kerja, peluang usaha, dan peningkatan pengembangan kemampuan usaha (Ihsan, Mubarak, & Mulyadin, 2021; Scheyvens, 2000).

Kabupaten Aceh Jaya memiliki misi melakukan penataan kota dalam rangka menghasilkan masyarakat yang sadar pariwisata dan hijau, sehat, asri, nyaman, dan aman, serta meningkatkan derajat kesejahteraan ekonomi di daerah tersebut. Untuk melestarikan ekosistem hutan mangrove diperlukan pembangunan berkelanjutan yang mengintegrasikan kemampuan lingkungan, sumber daya alam, dan teknologi. Kabupaten Aceh Jaya merupakan salah satu daerah di Aceh yang mengembangkan sektor pariwisata ekosistem mangrove yang terletak di Desa Sayeung dengan luas 300 hektar dan melibatkan banyak pihak seperti petani, nelayan mencari ikan, pencari kepiting, pencari udang, pemburu ikan kerang, pencari kayu bakar, penyedia kuliner, pedagang kecil dan lain-lain. Selain juga Pemerintah Daerah, Kementerian Kelautan dan Perikanan, dan BKSDA (Balai Konservasi Sumber Daya Alam). Penciptaan destinasi wisata di Kabupaten Aceh Jaya dianggap oleh banyak kalangan sebagai upaya untuk menyelamatkan lingkungan dari kerusakan lingkungan, pencemaran udara, dan pencemaran lingkungan sekaligus memberikan manfaat ekonomi bagi penghasilan masyarakat ketika dikelola dengan baik. Berikut gambar kondisi ecotourism mangrove di Kabupaten Aceh Jaya.



Gambar 1. Eco-toursim Hutan Mangrove Kabupaten Aceh Jaya

Saat ini tingkat pengangguran terbuka di Kabupaten Aceh Jaya masih cukup tinggi yaitu berada di angka 4.19 (2019); 4.08 persen (2020), dan 3.47 (2021) lebih tinggi dari target dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Kabupaten (RPJMK). Sehingga, pengembangan wisata berbasis ekowisata mangrove disambut positif oleh para pencari kerja di Kabupaten Aceh Jaya karena dapat menampung banyak lapangan pekerjaan dan diharapkan mampu menambah pendapatan masyarakat. Tulisan ini melihat lebih jauh bagaimana dampak eco-toursim bagi pengembangan kondisi sosial dan ekonomi masyarakat sesuai dengan elemen eco-toursim yaitu: (1) memberikan kesempatan kepada pengunjung untuk belajar; (2) meminimalkan potensi kerusakan lingkungan; (3) masyarakat berpartisipasi dalam pengelolaan; (4) kegiatan ekowisata harus menguntungkan; (5) ekowisata dapat terus bertahan dan berkelanjutan.

Pertanyaan selanjutnya adalah apakah prinsip pengembangan kawasan ekowisata menurut Mayan & Nor (2017) telah diterapkan dengan baik? Prinsip tersebut misalnya: (a) meminimalkan dampak lingkungan sehingga hanya memiliki sedikit dampak kerusakan ekologi; (b) berkontribusi terhadap konservasi melalui

upaya langsung (misalnya reboisasi di tempat, restorasi habitat; dan (c) mempromosikan mata pencaharian lokal melalui pemberdayaan politik dan kombinasi antara manfaat sosial dan ekonomi yang sesuai dengan budaya dengan masyarakat lokal

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, sehingga data penelitian diperoleh melalui wawancara bersama narasumber dan didukung oleh dokumen yang terkait masalah penelitian yaitu untuk apa saja dampak eco-toursim hutan mangrove bagi kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat di Kabupaten Aceh Jaya (Craswell, 2014). Narasumber dalam penelitian ini adalah pemerintah daerah, pengelola, dan pekerja ekowisata hutan mangrove, dan masyarakat di sekitar kawasan hutan mangrove. Sehingga, penelitian ini dilakukan di Desa Sayeung Kabupaten Aceh Jaya Provinsi Aceh dengan pertimbangan bahwa di desa ini terdapat kawasan hutan mangrove yang mulai dikelola sebagai kawasan wisata alam (eco-toursim). Data kemudian dianalisis dengan cara display data, reduksi data, dan menarik kesimpulan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pengelolaan Eco-Tourism Hutan Mangrove di Kabupaten Aceh Jaya**

Berbicara tentang eco-toursim hutan mangrove maka berarti berbicara tentang melestarikan ekosistem, kehidupan, dan kesejahteraan penduduk sekitar melalui pengelolaan kawasan wisata berbasis eco-toursim maka daerah dapat meningkatkan taraf ekonomi masyarakat sekitar sekaligus dapat mempromosikan potensi sosial budaya setempat dengan tetap memastikan pelestarian lingkungan. Selain itu, eco-toursim hutan mangrove di Kabupaten Aceh Jaya juga dapat dijadikan wisata alternatif untuk masyarakat desa karena mampu meningkatkan kehidupan perekonomian dengan tetap memperhatikan aspek keberlanjutan dari pelestarian lingkungan.

Terdapat penerapan prinsip pengelolaan ekowisata hutan mangrove di Kabupaten Aceh Jaya terutama terkait aspek seperti: Pertama, dalam upaya meminimalkan dampak lingkungan yang dapat berakibat pada kerusakan ekologi masyarakat di Kabupaten Aceh Jaya, khususnya Desa Sayeung mulai menanam kembali pohon mangrove setelah tsunami Aceh yaitu antara tahun 2007-2009.

Penanaman dan pengembangan wilayah hutan mangrove dilakukan secara bertahap, masyarakat dan pemerintah berupaya melestarikan dan mengembangkan hutan mangrove melalui penambahan dan penanaman bibit mangrove baru.

Kawasan hutan mangrove di Desa Sayeung ini termasuk unik karena jarak antar pohon mangrove yang agak rapat, sedangkan idealnya harus memiliki jarak 3 meter antar pohon mangrove. Selain itu, kawasan ini memiliki kedalaman air yang berbeda-beda, sehingga sangat sesuai untuk menjadi habitat hewan budidaya seperti udang, kerang, dan kepiting. Terkait pengembangan atau perluasan wilayah Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) yang bertindak sebagai pengelola eco-toursim hutan mangrove telah membentuk beberapa program seperti membangun jalur tracking dan program penangkaran buaya yang saat ini sedang menunggu dukungan dari pemerintah. Pengelola dan Pemerintah juga terus mengembangkan daya tarik wisata baik berupa pembangunan sarana pendukung wisata hutan mangrove seperti pembangunan kantin, toilet, dan tempat ibadah.

Keterlibatan masyarakat dalam mencegah dampak lingkungan yang timbul juga terlihat dari kehadiran mayoritas masyarakat dalam rapat rutin yang dilakukan terutama dalam membahas setiap program yang akan dilaksanakan di lokasi wisata. Pengelola eco-toursim hutan mangrove juga mengundang perangkat desa seperti kepala desa (keuchik), tuha peut, dan perwakilan tokoh masyarakat. Menurut Mahlal, Sekretaris Pokdarwis Hutan Mangrove mengatakan hal itu dapat terjadi karena eco-toursim hutan mangrove adalah milik bersama (Desa Sayeung) sehingga masyarakat merasa memiliki tanggung jawab yang sama untuk menjaga kelestariannya dan mendukung program-program yang dijalankan oleh pengelola eco-toursim hutan mangrove.

Kedua, terkait kontribusi masyarakat dalam pelestarian dan konservasi langsung seperti misalnya reboisasi dan restorasi habitat telah dilakukan. Meskipun tidak memiliki wilayah seluas hutan mangrove di Kota Langsa yang terlebih dahulu dikenal, potensi pengembangan hutan mangrove di Desa Sayeung Kabupaten Aceh Jaya masih cukup besar terutama karena masih banyak kawasan rawa kosong yang belum ditanami di sekitar hutan mangrove yang menjadi destinasi wisata. Setelah beberapa kali penanaman sejak tahun 2007-2009, saat ini Pokdarwis yang bertindak sebagai pengelola belum memiliki rencana lanjutan terkait perluasan penanaman

pohon mangrove dengan pertimbangan di kawasan tersebut banyak nelayan dan masyarakat sekitar yang mencari nafkah. Arisna, salah satu pekerja di Ekowisata Mangrove Desa Sayeung Kabupaten Aceh Jaya mengatakan: “Belum ada, karena misalkan ditanam keseluruhan, kebanyakan mata pencaharian masyarakat desa ya di sungai ini. Orang mencari ikan, kepiting atau apa yang lain. Misalkan ditanam semua (kawasan) jadi hutan mangrove, masyarakat jadi semakin sulit, mata pencaharian mereka bisa berkurang”.

Selain itu, masyarakat juga mengetahui dan mulai mematuhi aturan melindungi hutan mangrove sesuai UU No. 27 Tahun 2007 Tentang Pengelolaan Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil di mana Pasal 1 angka 4 dalam UU tersebut menyatakan bahwa hutan mangrove dipandang sebagai sumber daya pesisir dan pulau-pulau kecil. Sehingga, apabila ada yang menebang dan merusak kelestarian hutan mangrove akan mendapat ancaman pidana penjara selama 2-10 tahun dan pidana denda sebesar Rp 2 miliar hingga Rp 10 miliar. Isu bahwa Pemerintah akan memberikan sanksi berat membuat masyarakat lebih berhati-hati dalam memperlakukan hutan mangrove. Seperti disampaikan oleh Nurmi, salah satu warga yang tinggal di dekat kawasan hutan mangrove, “Sanksi langsung dari Pemerintah karena pernah dengar kalau kedapatan (mengambil) dendanya 1 pohon itu 10 juta”.

Ketiga, kehadiran eco-tourism hutan mangrove selain bertujuan lingkungan juga dapat membantu masyarakat dalam mempromosikan dan memberikan manfaat khususnya ekonomi lokal melalui pemberdayaan yang berlangsung. Salah satunya dengan memberikan pekerjaan kepada masyarakat desa dengan menjadi pengelola ekowisata, menjadi pekerja harian, atau berjualan di sekitar lokasi wisata. Meskipun belum terdapat syarat khusus untuk menjadi pengelola wisata, namun saat ini semua pengelola ekowisata adalah orang lokal Desa Sayeung yang setiap tiga tahun sekali berganti sesuai kesepakatan rapat desa bersama Pengelola. Tujuannya agar menciptakan transparansi informasi dan pemerataan ekonomi bagi setiap masyarakat desa tersebut.

Begitu pula pekerja harian di lokasi eco-tourism merupakan pemuda asli Desa Sayeung, mereka bekerja secara bergantian sesuai dengan jadwal yang ditentukan oleh pengelola wisata. Setiap kali piket, terdapat dua orang pemuda yang bertugas melayani pengunjung dan bertanggung jawab atas masalah mangrove, penyewaan

kapal boat, ada lain-lain. Selain itu mereka ikut terlibat dalam mengelola kebersihan lokasi wisata dan jalur tracking, juga membantu mendampingi ketika mahasiswa atau pelajar datang berkunjung dan berniat mempelajari mangrove secara langsung. Pemberdayaan politik dan kombinasi antara manfaat sosial dan ekonomi yang sesuai dengan budaya dengan masyarakat lokal mendorong keberlangsungan pengelolaan ekowisata hutan mangrove di Kabupaten Aceh Jaya.

#### Dampak Eco-Tourism Bagi Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat

Pengembangan kawasan eco-toursim di Kabupaten Aceh Jaya tidak terlepas dari keterlibatan penduduk lokal dan masyarakat sekitar kawasan destinasi wisata hutan mangrove, hal ini sesuai dengan teori ekosistem kompleks dalam eco-toursim yang menekankan pada keseimbangan antara sosial-budaya, ekonomi dan lingkungan. Dari ketiga unsur tersebut terdapat interaksi yang saling berkaitan dan melengkapi satu sama lain terutama dalam bentuk peningkatan partisipasi masyarakat sejak tahap awal perencanaan dan pengembangan kawasan ekowisata.

Partisipasi masyarakat dalam pengembangan eco-toursim hutan mangrove di Kabupaten Aceh Jaya cukup tinggi, terlihat dari kehadiran masyarakat di setiap rapat desa terkait pengelolaan ekowisata. Pengelola ekowisata mengatakan bahwa mereka sengaja melibatkan masyarakat dalam setiap rapat untuk menghindari kerugian ekonomi yang mungkin terjadi dan sekaligus membuat masyarakat merasa lebih dihargai dan ikut bertanggung jawab dalam mengelola serta menjaga lingkungan kawasan wisata. Selain itu, dukungan pemerintah juga menjadi senjata tersendiri bagi pengembangan ekowisata ke depan. Misalnya terkait izin penangkaran buaya di kawasan ekowisata, Pengelola Ekowisata telah berkonsultasi dengan pihak Balai Konservasi Sumber Daya Alam (BKSDA) dan Bupati Aceh Jaya. Selain pengembangan infrastruktur penunjang lainnya seperti kantin, mushola, penambahan jalur tracking.

Beberapa dampak sosial dan ekonomi yang dirasakan adalah: (1) Peningkatan Pendapatan Asli Daerah (PAD). Pemerintah Kabupaten Aceh Jaya mendapatkan banyak keuntungan dari proses pengembangan destinasi eco-toursim hutan mangrove dengan harapan agar jumlah wisatawan yang datang berkunjung baik dari dalam atau luar negeri dapat berhasil melalui pemberdayaan masyarakat. (2) Peningkatan ekonomi masyarakat sekitar eco-toursim hutan mangrove yang ditandai dengan

peningkatan lapangan pekerjaan seperti dipekerjakan sebagai petugas di lokasi wisata seperti menjadi petugas kebersihan, petugas keamanan, pemungut retribusi, serta berpartisipasi dalam kegiatan konservasi. (3) Masyarakat yang merupakan nelayan setempat mengambil manfaat dari keadaan ini, baik secara langsung maupun secara tidak langsung sebagai akibat dari kedatangan wisatawan yang membutuhkan berbagai jasa dan barang yang dapat dihasilkan dengan berpartisipasi dalam kegiatan yang berhubungan dengan pariwisata di lokasi wisata seperti menjual hasil olahan ikan, udang, kerang, dan kepiting. Sehingga dapat dikatakan jika eco-toursim hutan mangrove di Kabupaten Aceh jaya berdampak bagi aspek sosial ekonomi terutama mencakup komponen tersebut adalah: (1) ketersediaan lapangan kerja dan (2) pengembangan struktur ekonomi masyarakat.

Pendapatan pekerja dan pengelola di lokasi ekowisata mangrove bersumber dari retribusi tiket pengunjung yang datang setelah terlebih dahulu dilakukan tiga pembagian. Jika pengunjung yang datang di bawah 100 orang per hari, maka pekerja mendapatkan 60 persen. Jika pengunjung lebih yang datang antara 100-500 orang maka pembagiannya adalah 50:50. Namun jika pengunjungnya lebih dari 500 orang, maka pengelola ekowisata mendapat 60 persen, sedangkan pekerjanya 40 persen. Sedangkan Pemerintah Daerah tidak memberikan insentif berupa gaji. Namun pemerintah daerah mendukung melalui pembangunan infrastruktur yang diperlukan seperti pembangunan mushalla, toilet, atau jalur tracking setelah pengelola mengusulkan proposal rencana pembangunan fasilitas pendukung ekowisata. Ilustrasi lebih rinci dapat dilihat di tabel 2. berikut.

Tabel 2. Pendapatan Pekerja dan Pengelola Ekowisata Mangrove

| No. | Jumlah Pengunjung | Pembagian Hasil Retribusi |           |
|-----|-------------------|---------------------------|-----------|
|     |                   | Pekerja                   | Pengelola |
| 1.  | <100              | 60%                       | 40%       |
| 2.  | 100-500           | 50%                       | 50%       |
| 3.  | >500              | 40%                       | 60%       |

Sumber: Diolah peneliti (2022)

Dengan demikian, jika diasumsikan jika dalam satu hari terdapat 100 orang pengunjung dengan harga tiket sebesar Rp.5000,- per pengunjung (anak-anak 13 tahun ke bawah gratis) maka para pekerja mendapatkan pendapatan 60% dari Rp.500.000, yaitu Rp.300.000. Namun, pendapatan ini dapat terus berubah sesuai dengan jumlah pengunjung yang datang di ekowisata mangrove Kabupaten Aceh Jaya. Jika tidak dalam suasana libur maka pengunjung sedikit yaitu sekitar 40-50 orang sehingga pekerja mendapatkan 60% dari Rp.250.000, yaitu Rp.150.000.

Namun demikian, terdapat juga tantangan dalam pengelolaan ekowisata mangrove yang berdampak bagi pengembangannya yaitu terkait aspek promosi ekonomi lokal yang belum berjalan maksimal. Hal tersebut dapat terjadi karena beberapa faktor penghalang seperti adanya intervensi politik dan kondisi ekonomi masyarakat. Intervensi politik di sini artinya tidak ada keinginan dari pemerintah untuk mendukung program yang direncanakan oleh Pengelola dan desa terkait pengelolaan eco-tourism di Aceh Jaya, pergantian pimpinan di pemerintah daerah yang berdampak pada perubahan aturan, dan tekanan politik dari kelompok masyarakat pecinta lingkungan.

Kondisi ekonomi masyarakat juga menjadi sebab mengapa promosi ekonomi ekowisata tidak dapat berjalan dengan baik, yaitu meskipun eco-tourism hutan mangrove telah dibuka sejak tahun 2016 dan memiliki pengunjung yang semakin besar pada tahun 2020 setelah jalur tracking dibuat, namun kondisi ekonomi masyarakat sekitar lokasi wisata yang rendah membuat mereka, meskipun mendukung adanya eco-tourism hutan mangrove, namun tidak benar-benar memahami apa itu eco-tourism hutan mangrove. Bahkan banyak diantara mereka tidak pernah datang dan melihat kondisi hutan mangrove secara langsung dengan alasan ekonomi. Meskipun saat ini mereka juga mengakui bahwa kondisi ekonomi mereka membaik setelah adanya eco-tourism hutan mangrove. Sehingga dapat dikatakan bahwa status sosial ekonomi masyarakat berpengaruh terhadap informasi dan pemahamannya terhadap pengembangan eco-tourism.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Saya mengucapkan terima kasih kepada Universitas Teuku Umar yang telah mendanai dan mendukung penelitian ini dengan dana penelitian hibah Internal Universitas Teuku Umar dengan Surat Perjanjian Perjanjian Penugasan Pelaksanaan Penelitian Asisten Ahli Tahun Anggaran 2022 Nomor 115/UN59.7/SPK-PPK/2022

## PENUTUP

Penelitian mengenai dampak eco-tourism hutan mangrove bagi kondisi sosial dan ekonomi masyarakat di Kabupaten Aceh Jaya menunjukkan bahwa daya dukung lingkungan yaitu masyarakat dan Pemerintah Daerah menjadi aspek penting dalam pengembangan eco-tourism hutan mangrove. Eco-tourism hutan mangrove berdampak bagi kondisi sosial ekonomi masyarakat Kabupaten Aceh Jaya melalui ketersediaan lapangan kerja dan pengembangan struktur ekonomi masyarakat. Dampak ketersediaan lapangan pekerjaan dapat dilihat dari penciptaan lapangan kerja baru, peningkatan pendapatan, dan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Sedangkan dampak pengembangan struktur ekonomi dapat dilihat dari peningkatan Pendapatan Asli Daerah (PAD) dan penyediaan layanan publik. Sehingga, keberadaan dan pengembangan hutan mangrove sebagai eco-tourism sangat bermanfaat bagi perkembangan sosial dan ekonomi masyarakat setempat. Pengembangan eco-tourism hutan mangrove memberikan dampak positif bagi lingkungan dan masyarakat Kabupaten Aceh Jaya.

## DAFTAR PUSTAKA

Abdoellah, O. S., Sunardi, S., Widianingsih, I., & Cahyandito, M. F. (2019). Pemetaan Sosial Dalam Perencanaan Program Pengembangan Ekowisata Berkelanjutan Citarum Hulu. *Kumawula: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 59. <https://doi.org/10.24198/kumawula.v2i1.24461>

Adikusuma, D., Rusadi, E. Y., & Hayuni, N. (2014). Dampak Degradasi Lingkungan Terhadap Potensi Pengembangan Ekowisata Berkelanjutan di Delta Mahakam: Suatu Tinjauan. *Jurnal Wilayah Dan Lingkungan*, 2(1), 11. <https://doi.org/10.14710/jwl.2.1.11-24>

Alfian, D. (2020). Ekowisata sebagai Bentuk Adaptasi Masyarakat Liang Ndera pada Pariwisata. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 22(2), 198.

<https://doi.org/10.25077/jantro.v22.n2.p198-207.2020>

Ananda, K. D., Suparyana, P. K., & Nada, M. H. (2019). Peran Balai Pengelolaan Hutan Mangrove Wilayah I Bali Dalam Pengolahan Hasil Hutan Mangrove Berbasis Pemberdayaan Masyarakat Lokal. *SOCA: Jurnal Sosial, Ekonomi Pertanian*, 13(3), 331. <https://doi.org/10.24843/soca.2019.v13.i03.p04>

Arhamsyah, A. (2010). Pemanfaatan Biomassa Kayu Sebagai Sumber Energi Terbarukan. *Jurnal Riset Industri Hasil Hutan*, 2(1), 42. <https://doi.org/10.24111/jrihh.v2i1.914>

Ariyani, N. (2021). Faktor - Faktor yang Mempengaruhi Partisipasi Pemangku Kepentingan pada Pengembangan Kawasan Wisata Kedung Ombo. *Jurnal Pariwisata Terapan*, 4(2), 147. <https://doi.org/10.22146/jpt.60678>

Arliman S, L. (2018). Peran Investasi dalam Kebijakan Pembangunan Ekonomi Bidang Pariwisata di Provinsi Sumatera Barat. *Kanun Jurnal Ilmu Hukum*, 20(2), 273–294. <https://doi.org/10.24815/kanun.v20i2.10081>

Cobbinah, P. B. (2015). Contextualising the meaning of ecotourism. *Tourism Management Perspectives*, 16, 179–189. <https://doi.org/10.1016/j.tmp.2015.07.015>

Craswell, J. (2014). *Kualitatif & Desain Riset : Memilih di Antara Lima Pendekatan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Damanik, J., & Weber, H. F. (2006). *Perencanaan Ekowisata: Dari Teori ke Aplikasi*.

Dewi, I. N., Awang, S. A., Andayani, W., & Suryanto, P. (2018). Pengembangan Ekowisata Kawasan Hutan Dengan Skema Hutan Kemasyarakatan Di Daerah Istimewa Yogyakarta (Development of Forest Area Ecotourism with Community Forest Scheme in Daerah Istimewa Yogyakarta). *Jurnal Manusia Dan Lingkungan*, 24(2), 95. <https://doi.org/10.22146/jml.38566>

Diarto, D., Hendrarto, B., & Suryoko, S. (2012). Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Lingkungan Kawasan Hutan Mangrove Tugurejo Di Kota Semarang. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 10(1), 1. <https://doi.org/10.14710/jil.10.1.1-7>

Dukić, V., & Volić, I. (2017). The importance of documenting and including traditional wisdom in community-based ecotourism planning: A case study of the

Nature Park Ponjavica in the village of Omoljica (Serbia). *SAGE Open*, 7(1), 215824401668104. <https://doi.org/10.1177/2158244016681048>

Dwijayati, A. K., Suprpto, D., & Rudiyantri, S. (2016). Identifikasi Potensi Dan Strategi Pengembangan Ekowisata Pada Kawasan Konservasi Hutan Mangrove Desa Pasar Banggi Kabupaten Rembang. *Management of Aquatic Resources Journal (MAQUARES)*, 5(4), 328–336. <https://doi.org/10.14710/marj.v5i4.14438>

Ely, A. J., Tuhumena, L., Sopaheluwakan, J., & Pattinaja, Y. (2021). Strategi Pengelolaan Ekosistem Hutan Mangrove Di Negeri Amahai. *TRITON: Jurnal Manajemen Sumberdaya Perairan*, 17(1), 57–67. <https://doi.org/10.30598/tritonvol17issue1page57-67>

Friess, D. A., Thompson, B. S., Brown, B., Amir, A. A., Cameron, C., Koldewey, H. J., ... Sidik, F. (2016). Policy challenges and approaches for the conservation of mangrove forests in Southeast Asia. *Conservation Biology*, 30(5), 933–949. <https://doi.org/10.1111/cobi.12784>

Giri, C., Ochieng, E., Tieszen, L. L., Zhu, Z., Singh, A., Loveland, T., ... Duke, N. (2011). Status and Distribution of Mangrove Forests of the World using Earth Observation Satellite Data. *Global Ecology and Biogeography*, 20(1), 154–159.

Herwangi, Y., Syabri, I., & Kustiwan, I. (2015). Peran dan Pola Penggunaan Sepeda Motor Pada Masyarakat Berpendapatan Rendah di Kawasan Perkotaan Yogyakarta. *Jurnal Perencanaan Wilayah Dan Kota*, 26(3), 166–176. <https://doi.org/10.5614/jpwwk.2015.26.3.2>

Ihsan, I., Mubarak, A., & Mulyadin, M. (2021). Penataan Potensi Ekowisata Mangrove Pantai Lariti Untuk Meningkatkan Sektor Ekonomi Masyarakat Desa Soro Kec. Lambu Kab. Bima. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, 5(1). <https://doi.org/10.36312/jisip.v5i1.1679>

Kete, S. C. R. (2016). *Pengelolaan Ekowisata Berbasis Goa : Wisata Alam Goa Pindul*.

Khambali, K., Rokhmalia, F., & Rachmaniyah, R. (2020). Pendampingan Program Pengembangan Ekowisata Mangrove Dengan Kegiatan Konservasi Lingkungan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Sasambo*, 2(1), 129. <https://doi.org/10.32807/jpms.v2i1.601>

Koerniawati, F. T. (2022). Destinasi Wisata, Sumber Daya Manusia Pariwisata Dan Pariwisata Berkelanjutan. *Siwayang Journal: Publikasi Ilmiah Bidang Pariwisata, Kebudayaan, Dan Antropologi*, 1(1), 39–50. <https://doi.org/10.54443/siwayang.v1i1.52>

Lugra, W., Wahib, A., Darlan, Y., & Zuraida, R. (2016). Peluang Pengembangan Wilayah Pesisir Pantai Sumbawa Barat, Nusa Tenggara Barat Ditinjau Dari Aspek Karakteristik Dan Gejala Perubahan Garis Pantai. *Jurnal Geologi Kelautan*, 1(2). <https://doi.org/10.32693/jgk.1.2.2003.94>

Mahgoub, Y. (2007). Towards Sustainable Desert Eco-Tourism in Kuwait: Learning from the Regional Experience. *Open House International*, 32(4), 75–82. <https://doi.org/10.1108/OHI-04-2007-B0008>

Mayan, S. N. A., & Nor, R. M. (2017). Prospects and Challenges of Ecotourism Sector and Poverty Eradication in Sabah: The Case of Orangutans and Mabul Island. *Global Journal of Social Sciences Studies*, 3(1), 1–12. <https://doi.org/10.20448/807.3.1.1.12>

Moscardo, G., & Murphy, L. (2014). There is no such thing as sustainable tourism: Re-conceptualizing tourism as a tool for sustainability. *Sustainability (Switzerland)*, 6(5), 2538–2561. <https://doi.org/10.3390/su6052538>

Nurif, M., & Muhktar, S. (2010). Pembangunan Ekonomi Berbasis Agribisnis Sebagai Wujud Dari Pembangunan Ekonomi Yang Berkelanjutan. *Jurnal Sosial Humaniora*, 3(2). <https://doi.org/10.12962/j24433527.v3i2.644>

Phelan, A., Ruhanen, L., & Mair, J. (2020). Ecosystem services approach for community-based ecotourism: towards an equitable and sustainable blue economy. *Journal of Sustainable Tourism*, 28(10), 1665–1685. <https://doi.org/10.1080/09669582.2020.1747475>

Pynanjung, P. A. (2018a). Dampak Pengembangan Ekowisata Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Di Kabupaten Bengkayang : Studi Kasus Kawasan Ekowisata Riam Pangar. *Jurnal Nasional Pariwisata*, 10(1), 22. <https://doi.org/10.22146/jnp.59469>

Pynanjung, P. A. (2018b). Dampak Pengembangan Ekowisata terhadap Kesejahteraan Masyarakat di Kabupaten Bengkayang. *Jurnal Nasional Pariwisata*,

10(1), 22. <https://doi.org/10.22146/jnp.59469>

Rahim, s dan Dewi, W, K, B. (2017). Hutan Mangrove dan Pemanfaatannya. Yogyakarta.

Rijal, S. (2020). Potensi Hutan Mangrove Sebagai Daya Tarik Wisata (Studi Kasus Pada Hutan Mangrove Idaman Kec. Tarowang, Kab. Jeneponto, Prov. Sulawesi Selatan). *Journal of Tourism, Hospitality, Travel and Busines Event*, 2.

Safuridar, S., & Andiny, P. (2019). Dampak Pengembangan Ekowisata Hutan Mangrove terhadap Sosial dan Ekonomi Masyarakat di Desa Kuala Langsa, Aceh. *Jurnal Samudra Ekonomi Dan Bisnis*, 11(1), 43–52. <https://doi.org/10.33059/jseb.v11i1.1882>

Scheyvens, R. (2000). Promoting women's empowerment through involvement in ecotourism: Experiences from the third world. *Journal of Sustainable Tourism*, 8(3), 232–249. <https://doi.org/10.1080/09669580008667360>

Snyman, S. (2017). The role of private sector ecotourism in local socio-economic development in southern Africa. *Journal of Ecotourism*, 16(3), 247–268. <https://doi.org/10.1080/14724049.2016.1226318>

Soebagiyo, D. (2017). Peranan Pendapatan Riil, Tingkat Bunga Dan Inflasi Dalam Fungsi Permintaan Uang. *Jurnal Ekonomi Pembangunan: Kajian Masalah Ekonomi Dan Pembangunan*, 4(1), 30. <https://doi.org/10.23917/jep.v4i1.4015>

T, R. P., Paiman, A., Achmad, E., Fazriyas, F., & Anggraini, R. (2018). Pemanfatan Limbah Hasil Pengolahan Sumber Daya Alam Pesisir untuk Meningkatkan Pendapatan Masyarakat Sekitar Hutan Mangrove Pangkal Babu. *Jurnal Karya Abdi Masyarakat*, 2(2), 94–103. <https://doi.org/10.22437/jkam.v2i2.6085>

Tang, S. (2019). Capacity Building of Community-based Ecotourism in Developing Nations: A Case of Mei Zhou, China. <https://doi.org/10.2991/bems-19.2019.105>

Turisno, B. E., Suharto, R., & Priyono, E. A. (2018). Peran Serta Masyarakat Dan Kewenangan Pemerintah Dalam Konservasi Mangrove Sebagai Upaya Mencegah Rob Dan Banjir Serta Sebagai Tempat Wisata. *Masalah-Masalah Hukum*, 47(4), 479. <https://doi.org/10.14710/mmh.47.4.2018.479-497>

Ulum, M. Chazienul, & Ngindana, R. (2017). *Environmental Governance: Isu Kebijakan dan Tata Kelola Lingkungan Hidup*.

Ulum, M C, & Ngindana, R. (2017). *Environmental Governance: Isu Kebijakan dan Tata Kelola Lingkungan Hidup*.

Wearing, S., & Neil, J. (2020). Ecotourism and protected areas: visitor management for sustainability. In *Ecotourism* (pp. 57–74). <https://doi.org/10.4324/9780080494661-11>

Yudilastiantoro, C. (2011). Faktor-Faktor Sosial Ekonomi Yang Berpengaruh Terhadap Luas Lahan Garapan Di Khdtk Rarung, Lombok, Nusa Tenggara Barat. *Jurnal Penelitian Sosial Dan Ekonomi Kehutanan*, 8(1), 19–33. <https://doi.org/10.20886/jsek.2011.8.1.19-33>

Zid, M. Z. (2014). Urgensi Pelestarian Dan Rehabilitasi Mangrove Bagi Masyarakat Desa Pantai Mekar Kecamatan Muara Gembong. *SPATIAL: Jurnal Wahana Komunikasi Dan Informasi Geografi*, 12(2), 28–34. <https://doi.org/10.21009/spatial.122.05>